SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 8, No. 3, July 2025

Analisis Inflansi dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kupang

Aqualina Wea[1], Maria Gego Dhundu[2], Emiliana Martuti Lawalu[3]
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
aqualinawea7@gmail.com[1], lawalu80@gmail.com[2], sarahgego61@gmail.com[3]

Submitted: 05th April 2025 | **Edited**: 14th June 2025 | **Issued**: 01st July 2025

Cited on: Wea, A., Dhundu, M. G., & Lawalu, E. M. (2025). Analisis Inflansi dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kupang. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, *8*(3), 785-790.

ABSTRACT

Inflation remains one of the critical macroeconomic challenges affecting regional economic stability, including in Kupang City. The city's reliance on imported goods, inadequate infrastructure, and volatility in agricultural commodity prices make it particularly vulnerable to inflationary pressures. This study aims to analyze the impact of inflation on economic growth in Kupang by identifying key contributing factors and assessing their implications for macroeconomic performance. A qualitative method was employed using a literature review approach, drawing from empirical studies, policy documents, and theoretical frameworks on inflation and regional development. The analysis integrates public sector accounting perspectives to understand how local fiscal governance responds to inflation-related economic stress. The results indicate that inflation negatively affects household purchasing power, investment levels, and business certainty, thereby hampering economic growth. Furthermore, limitations in infrastructure and weak fiscal planning contribute to inefficient budget allocations and reduced responsiveness to inflationary trends. The study highlights the need for a more transparent and participatory budget planning process, enhanced fiscal control systems, and stronger inter-institutional coordination to mitigate the impact of inflation. These findings offer policy insights for local governments to formulate more effective strategies aimed at inflation control and long-term sustainable growth in Kupang.

Keywords: Inflation, Economic Growth, Kupang City, Infrastructure, Import Dependency, Fiscal Management, Qualitative Research, Public Sector Accounting

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan fenomena ekonomi makro yang menjadi perhatian utama dalam pembangunan ekonomi, terutama di wilayah dengan kerentanan struktural seperti Kota Kupang. Sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Kupang menghadapi tantangan kompleks terkait ketergantungan pada impor bahan kebutuhan pokok, keterbatasan infrastruktur, dan tingginya fluktuasi harga komoditas lokal yang sangat dipengaruhi oleh faktor iklim dan distribusi barang (Patrocinio et al., 2023; Meo et al., 2024).

Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi permintaan agregat, sehingga berdampak negatif pada konsumsi rumah tangga dan investasi sektor riil (Christiani & Kusumo Projo, 2024). Selain itu, inflasi meningkatkan ketidakpastian dunia usaha dan mendorong praktik spekulatif, yang memperburuk stabilitas ekonomi daerah (Nonak et al., 2024). Sektor informal yang dominan di Kupang semakin memperbesar dampak regresif inflasi terhadap kelompok rentan, terutama masyarakat berpendapatan rendah (Tiwu et al., 2024).

Beberapa studi terdahulu telah mengidentifikasi bahwa inflasi memiliki dampak jangka pendek dan panjang terhadap pertumbuhan ekonomi di level nasional dan provinsi (Wibowo & Sumardi, 2021; Hamzah & Andriyani, 2020). Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus menelusuri dinamika inflasi dalam konteks Kota Kupang dengan pendekatan yang mempertimbangkan tata kelola fiskal daerah dan kondisi infrastruktur lokal. *Research gap* ini menjadi penting karena karakteristik Kupang sebagai kota pesisir dan pintu gerbang perdagangan wilayah timur Indonesia memberikan konteks berbeda dibandingkan kota lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang, dengan menyoroti faktor-faktor penyebab utama dan mengaitkannya dengan respons kebijakan fiskal daerah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi penyusunan strategi pengendalian inflasi yang adaptif dan berbasis konteks lokal.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan teoritis utama yang relevan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam konteks daerah berkembang seperti Kota Kupang.

Teori Kuantitas Uang

Teori ini menjelaskan bahwa perubahan jumlah uang beredar (M) berdampak langsung terhadap tingkat harga (P), jika kecepatan peredaran uang (V) dan volume barang/jasa (Q) tetap. Dalam konteks Kupang, tekanan inflasi dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan suplai uang dan kapasitas produksi lokal (Kurniawan & Hadi, 2020). Inflasi yang tinggi akibat ekspansi moneter dapat mengganggu stabilitas harga dan menghambat pertumbuhan sektor riil.

Kurva Phillips

Kurva Phillips menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat inflasi dan pengangguran. Dalam jangka pendek, inflasi bisa menjadi konsekuensi dari ekspansi ekonomi dan rendahnya tingkat pengangguran. Namun dalam jangka panjang, hubungan ini tidak linier akibat ekspektasi inflasi dan guncangan eksternal (Yusuf & Santoso, 2022). Di Kupang, fenomena ini terlihat dari naik-turunnya inflasi tanpa perbaikan signifikan pada tingkat pengangguran struktural.

Inflasi Biaya Dorong (Cost-Push Inflation)

Inflasi jenis ini muncul akibat kenaikan biaya produksi, seperti harga bahan bakar, transportasi, atau upah, yang lazim terjadi di wilayah dengan logistik terbatas seperti Kupang (Darma & Fitriani, 2021). Ketergantungan pada pasokan luar daerah membuat harga barang sangat rentan terhadap fluktuasi eksternal.

Inflasi Permintaan Tarik (Demand-Pull Inflation)

Teori ini menjelaskan inflasi sebagai akibat dari peningkatan permintaan agregat yang melebihi kapasitas produksi. Di Kupang, peningkatan konsumsi rumah tangga tanpa diimbangi oleh peningkatan produksi lokal menciptakan tekanan harga (Fadilah & Noor, 2020).

Model Solow-Swan

Model pertumbuhan ekonomi ini menekankan akumulasi modal, tenaga kerja, dan teknologi sebagai pendorong pertumbuhan jangka panjang. Namun, dalam konteks daerah berkembang, keterbatasan teknologi dan modal manusia menjadi hambatan utama (Mahendra & Rustam, 2021). Hal ini terlihat pada Kupang, di mana pertumbuhan ekonomi masih sangat dipengaruhi oleh investasi pemerintah, bukan sektor swasta.

Model Pertumbuhan Endogen

Model ini menekankan peran inovasi, pendidikan, dan produktivitas dalam pertumbuhan ekonomi. Ketika inflasi menyebabkan ketidakpastian ekonomi, investasi dalam sektor produktif dan pendidikan dapat terganggu, memperlambat pertumbuhan jangka panjang (Rahmawati & Herawati, 2020).

Pendekatan Fiskal dalam Pengendalian Inflasi

Kebijakan fiskal, seperti efisiensi belanja pemerintah dan peningkatan pendapatan daerah, dapat digunakan untuk mengurangi tekanan inflasi melalui stabilisasi permintaan agregat (Handayani, 2019). Di Kupang, tata kelola fiskal yang lemah dapat memperburuk dampak inflasi terhadap pembangunan.

Teori Tata Kelola Ekonomi Daerah

Tata kelola fiskal yang akuntabel dan partisipatif diyakini dapat meningkatkan efektivitas respons pemerintah daerah terhadap inflasi dan memacu pertumbuhan ekonomi lokal (Siregar & Halim, 2022). Dalam konteks Kupang, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi penting untuk mengatasi ketimpangan struktural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research) untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika ekonomi lokal melalui penelusuran sistematis terhadap teori, kebijakan fiskal, dan hasil studi empiris yang relevan. Studi literatur dinilai efektif untuk menggali pola, tren, serta respons kebijakan daerah dalam konteks inflasi, terutama di wilayah dengan keterbatasan data primer dan variabel makro yang sulit diukur secara langsung pada skala lokal (Sutrisno & Lestari, 2021).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan pemerintah, laporan Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), serta publikasi akademik lainnya yang dirilis dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dokumen yang sesuai menggunakan kata kunci seperti "inflasi daerah", "pertumbuhan ekonomi regional", dan "kebijakan fiskal lokal". Seluruh literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansi terhadap variabel penelitian dan wilayah studi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yakni mengidentifikasi tema-tema utama dalam dokumen dan literatur yang dikaji, kemudian menyusunnya secara sistematis dalam kerangka analitis yang

berbasis pada teori ekonomi makro dan kebijakan publik (Widodo & Arifin, 2020). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan klarifikasi terhadap keterkaitan antar variabel, yaitu inflasi, konsumsi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai mekanisme inflasi dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi daerah, sekaligus menghasilkan rekomendasi kebijakan berbasis bukti ilmiah dan kontekstual lokal (Isnaini, 2022).

HASIL PENELITIAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa inflasi di Kota Kupang memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, baik dari sisi konsumsi masyarakat, investasi swasta, maupun kapasitas fiskal pemerintah daerah. Kupang sebagai pusat ekonomi di Nusa Tenggara Timur menghadapi tekanan inflasi yang bersumber dari berbagai faktor struktural, antara lain ketergantungan tinggi terhadap barang kebutuhan pokok impor dari luar daerah, keterbatasan infrastruktur logistik dan penyimpanan, serta fluktuasi harga komoditas pertanian musiman.

Inflasi yang bersumber dari biaya distribusi dan fluktuasi pasokan menyebabkan harga barang konsumsi primer mengalami volatilitas tinggi, yang pada gilirannya menekan daya beli rumah tangga berpendapatan rendah. Penurunan daya beli ini berkontribusi terhadap stagnasi konsumsi domestik, padahal konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi regional (Lestari & Wibowo, 2020). Selain itu, ketidakpastian harga berdampak pada iklim investasi, karena pelaku usaha enggan memperluas kegiatan ekonomi dalam situasi harga yang tidak stabil (Rahardjo & Yunita, 2021).

Dari sisi fiskal, inflasi menyebabkan peningkatan kebutuhan belanja daerah tanpa diiringi kenaikan pendapatan yang seimbang. Hal ini memperlemah efektivitas kebijakan pengendalian harga dan menurunkan kemampuan pemerintah daerah dalam menjalankan program-program pembangunan ekonomi. Selain itu, ketidaktepatan waktu dalam penyusunan dan realisasi anggaran membuat intervensi fiskal tidak cukup responsif terhadap tekanan inflasi musiman (Putra & Maharani, 2022).

Dalam konteks pengendalian inflasi, kebijakan yang telah dilakukan masih bersifat umum dan belum spesifik menarget sektor-sektor pemicu utama inflasi lokal. Misalnya, program ketahanan pangan belum diikuti oleh investasi dalam logistik dan teknologi pascapanen, padahal sektor ini memiliki peran besar dalam menstabilkan pasokan dan harga pangan (Santosa, 2023). Begitu pula dengan kebijakan subsidi atau bantuan langsung tunai yang belum mampu menahan dampak jangka menengah dari inflasi terhadap kelompok masyarakat rentan.

Secara keseluruhan, hasil studi mengindikasikan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kupang dipengaruhi oleh struktur ekonomi lokal yang sempit, kapasitas fiskal yang terbatas, serta kelemahan dalam sistem tata kelola ekonomi daerah. Untuk itu, strategi pengendalian inflasi di Kupang harus bersifat komprehensif, berbasis data lokal, dan didukung oleh sinergi antara pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat sipil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi di Kota Kupang memiliki dampak yang kompleks dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Ketergantungan pada pasokan barang dari luar wilayah, lemahnya infrastruktur pendukung distribusi, dan tidak stabilnya harga komoditas lokal menjadi faktor utama yang memperbesar tekanan inflasi. Inflasi yang tinggi menurunkan daya beli masyarakat, menekan konsumsi, serta menciptakan ketidakpastian yang berdampak negatif terhadap keputusan investasi dan kegiatan ekonomi lokal.

Dari sisi tata kelola, respons fiskal pemerintah daerah terhadap inflasi masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari perencanaan anggaran yang kurang adaptif hingga keterbatasan kapasitas fiskal untuk menjalankan program stabilisasi harga secara optimal. Kelemahan dalam sistem distribusi pangan, kurangnya investasi pada sektor produktif lokal, serta minimnya keterlibatan publik dalam perumusan kebijakan menjadi hambatan tambahan dalam meredam efek inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Untuk itu, diperlukan strategi pengendalian inflasi yang bersifat multisektor, kontekstual, dan berbasis data lokal. Upaya tersebut mencakup peningkatan produksi lokal guna mengurangi ketergantungan impor, perbaikan infrastruktur logistik, serta penguatan kapasitas fiskal melalui efisiensi belanja dan peningkatan pendapatan asli daerah. Pemerintah daerah juga perlu mendorong partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan ekonomi dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan anggaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus tentang dinamika inflasi di daerah tertinggal serta mendorong pentingnya reformasi tata kelola fiskal di tingkat lokal. Studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan data primer sangat disarankan untuk memperdalam analisis empiris serta mengevaluasi efektivitas kebijakan pengendalian inflasi secara lebih terukur dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Christiani, N. V., & Kusumo Projo, N. W. (2024). Analisis determinan pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Timur tahun 2010–2021. *Jurnal STATS-AR, 2(2)*, 32.

Darma, Y., & Fitriani, L. (2021). Cost-push inflation in remote regions: Evidence from Eastern Indonesia. *Journal of Regional Economic Policy*, 8(1), 44–56.

Fadilah, M., & Noor, I. (2020). Demand-pull inflation and consumption behavior in Indonesia's border areas. *Journal of Development Economics, 11(2)*, 87–102.

Hamzah, N., & Andriyani, D. (2020). Inflation, monetary policy, and growth: A provincial perspective in Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, 7(3)*, 98–115.

Handayani, S. (2019). Fiscal policy effectiveness in inflation control: A regional government perspective. *Jurnal Kebijakan Fiskal, 4(1)*, 23–38.

Isnaini, L. (2022). Literature review dalam riset ekonomi daerah: Pendekatan kritis dan sistematis. *Jurnal Ekonomi Lokal dan Regional, 7(2)*, 145–160.

Kurniawan, B., & Hadi, W. (2020). Money supply and inflation: Empirical study of regional impact. *Indonesian Journal of Monetary Economics, 13(3)*, 98–113.

Lestari, S., & Wibowo, M. A. (2020). Dampak volatilitas harga kebutuhan pokok terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Indonesia Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah, 11(2)*, 134–146.

Mahendra, A., & Rustam, R. (2021). Solow-Swan growth model application in underdeveloped regions. *Indonesian Journal of Economic Modeling, 7(2)*, 55–70.

Meo, M. L., Ballo, F. W., & Tiwu, M. I. H. (2024). Analisis pusat pertumbuhan ekonomi pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak, 1(3), 22–43.

Nonak, M. O., Djata, B. T., & Penu, Y. P. (2024). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap upah minimum regional di Provinsi NTT tahun 2010–2021. *Jurnal Equilibrium, 3(1),* 16–21.

Patrocinio, G. B. M. C., Haukilo, E. B., & Kiha, E. K. (2023). Pengaruh inflasi, tenaga kerja, ekspor, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ekopem: *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 5(2).*

Putra, H. R., & Maharani, D. A. (2022). Ketidaksesuaian anggaran daerah dan respons terhadap inflasi musiman: Studi pada pemerintah kota di Indonesia bagian timur. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik, 13(1)*, 22–37.

Putri, S. H., & Rachmawati, N. (2022). Ketimpangan inflasi antarwilayah dan ketahanan ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi Regional dan Perencanaan, 13(2),* 55–70.

Rahardjo, P. W., & Yunita, S. D. (2021). Ketidakpastian harga dan dampaknya terhadap keputusan investasi UMKM di wilayah NTT. *Jurnal Riset Ekonomi Terapan, 9(3)*, 188–197.

Rahmawati, F., & Herawati, T. (2020). Human capital and endogenous growth in lagging provinces. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 17(3)*, 211–222.

Santosa, R. A. (2023). Stabilitas harga pangan melalui investasi logistik daerah: Studi kasus Kupang dan sekitarnya. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Regional, 6(1)*, 40–55.

Siregar, H., & Halim, A. (2022). Public financial governance and local economic resilience: A case study in Eastern Indonesia. *Jurnal Akuntabilitas Daerah, 6(1)*, 9–25.

Sutrisno, E., & Lestari, Y. (2021). Pendekatan kualitatif dalam studi ekonomi makro regional: Kajian metodologis. Jurnal Metodologi Sosial, 5(2), 109–121.

Tiwu, M. I. H., et al. (2024). Dampak struktur pasar dan distribusi barang terhadap stabilitas harga pangan di NTT. Journal of Regional Economic Studies, 2(1), 19–30.

Wibowo, M. E., & Sumardi, S. (2021). Inflasi dan pertumbuhan ekonomi: Analisis data time series Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan, 14(1), 45–56.

Widodo, S., & Arifin, Z. (2020). Analisis isi dalam penelitian ekonomi kebijakan: Studi pustaka terapan. Jurnal Riset Ekonomi dan Kebijakan, 9(1), 73–86.

Yusuf, R. M., & Santoso, D. (2022). Inflation-unemployment dynamics in Eastern Indonesia: Revisiting the Phillips Curve. Economic Studies Journal, 14(1), 34–49.